



Mitos Meleset Malaise

Lawrence W. Reed

MITOS MELESET MALAISE

LAWRENCE W. REED

Freedom Institute
Friedrich Naumann Stiftung

MITOS MELESET MALAISE

Lawrence W. Reed

Edisi bahasa Indonesia ini adalah terjemahan dari versi Inggrisnya yang diterbitkan pada 1998 oleh Foundation for Economic Education (FEE). Penerjemahan ini atas dasar izin tertulis dari FEE.

ISBN 978-979-19466-7-4
Penerjemah Samsudin Berlian
Sampul dan tataletak Sijo Sudarsono

Diterbitkan atas kerja sama
Freedom Institute
Jalan Proklamasi No. 41, Menteng – Jakarta 10320
Tel: (021) 31909226 Fax: (021) 31909227
Website: <http://www.freedom-institute.org>
Email: office@freedom-institute.org
dan
Friedrich Naumann Stiftung
Jalan Rajasa II No. 7 – Jakarta 12110
Tel: (021) 7256012 Fax: (021) 7203868
Website: <http://www.fnsindonesia.org>
Email: indonesia@fnst.org

Cetakan pertama Oktober 2010

Untuk James M. Rodney
Sahabat dalam kebenaran, ketulusan, dan kebebasan

MITOS MELESET MALAISE

LAWRENCE W. REED

Sekarang biasa terdengar kisah meleset tentang zaman malaise atau depresi besar 1929-1941 sebagai bukti kegagalan kapitalisme pasar bebas. Bahwa kapitalisme itu menjadi penyebab kesulitan ekonomi masa itu, dan yang mendorong intervensi pemerintah sebagai jawaban terhadap kegagalan itu. Dalam esai ini, yang didasarkan pada suatu kuliah umum, presiden Mackinac Center for Public Policy Lawrence W. Reed menjungkirbalikkan pandangan konvensional itu dan menelusuri peran utama kebijakan buruk pemerintah yang memperparah bencana dahsyat yang terkenal itu.

Pendahuluan

Banyak yang sudah orang tulis tentang Malaise 1929-1941 dan dampaknya terhadap jutaan orang Amerika. Sejarawan, ekonom, dan politikus mengais-ngais sisa-sisa reruntuhan bencana itu untuk mencari “kotak hitam” yang akan menyibakkan alasan terjadinya petaka itu. Sayangnya, terlalu banyak yang akhirnya memutuskan berhenti mencari, mungkin merasa lebih gampang mengulang-ulang serangkaian kesimpulan yang keliru dan membahayakan tentang peristiwa tujuh dasawarsa lalu itu. Akibatnya, banyak orang sekarang

terus menerima saja kritik-kritik atas kapitalisme pasar bebas yang tidak benar dan mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah yang bisa menghancurkan ekonomi.

Seburuk apakah Malaise itu? Selama empat tahun dari 1929 sampai 1933, produksi di pabrik-pabrik, tambang-tambang, dan utilitas bangsa Amerika jatuh lebih dari separuh. Penghasilan real masyarakat sesudah pajak turun 28 persen. Harga-harga saham runtuh sampai sepersepuluh puncak harga sebelum depresi. Jumlah penganggur Amerika naik dari 1,6 juta pada 1929 menjadi 12,8 juta pada 1933. Satu dari empat pekerja kehilangan pekerjaan pada titik nadir Malaise, dan kabar angin mengerikan tentang revolusi menyebar untuk pertama kali sejak Perang Saudara.

“Teror Malaise adalah kegagalan menjelaskannya,” kata ekonom Alan Reynolds. “Orang hanya merasa bahwa kontradiksi-kontradiksi massif ekonomi bisa terjadi setiap saat, tanpa peringatan, tanpa sebab. Kekhawatiran itu telah dimanfaatkan sejak saat itu sebagai pembenaran kuat untuk intervensi federal yang praktis tak terbatas dalam urusan-urusan ekonomi.”¹

Mitos-mitos lama tidak pernah mati; mereka terus-menerus muncul dalam buku-buku teks ekonomika dan ilmu-ilmu politik. Dengan hanya sedikit kekecualian, di sanalah anda akan menemukan apa yang mungkin adalah mitos terbesar abad ke-20: *Kapitalisme dan ekonomi pasar bebas adalah penyebab Malaise, dan hanya intervensi pemerintahlah yang berhasil memulihkan ekonomi Amerika.*

Dongeng Modern

Menurut perspektif simplistik ini, satu tonggak penting kapitalisme, bursa saham, runtuh dan menyeret Amerika ke dalam depresi. Presiden Herbert Hoover, pendukung kebijakan ekonomi “lepas tangan”, atau *laissez-faire*, menolak

memanfaatkan kekuasaan pemerintah dan keadaan pun memburuk. Adalah penerus Hoover, Franklin Delano Roosevelt, yang menjadi pahlawan bersenjatakan intervensi pemerintah dan menyetir bangsa itu menuju pemulihan. Pelajaran yang dipetik adalah bahwa kapitalisme tidak bisa dipercaya; pemerintah harus berperan penting dalam ekonomi untuk menyelamatkan kita dari kemerosotan yang tidak bisa tidak akan terjadi.

Tapi mereka yang menggembar-gemborkan versi sejarah ini boleh sekaligus menutup penuturan mereka dengan berkata, “Dan Goldilocks berhasil keluar dari hutan rimba itu, Dorothy berhasil pulang dari Oz ke Kansas, dan Little Red Riding Hood memenangi Lotere Negara Bagian New York”. Kisah populer Malaise seperti yang digambarkan di atas adalah versi dongeng dan tidak punya tempat dalam pembahasan serius sejarah ekonomi.

Depresi Besar, Besar, Besar, Besar

Untuk memahami dengan tepat apa yang terjadi pada waktu itu, perlulah memandang Malaise itu sebagai bukan satu tapi *empat* kemerosotan berturut-turut yang berbaaur menjadi satu. Keempat “fase” itu adalah:²

- I. Kebijakan Moneter dan Siklus Bisnis
- II. Disintegrasi Ekonomi Dunia
- III. *New Deal*
- IV. Undang-Undang Wagner

Fase pertama berkenaan dengan mengapa keruntuhan 1929 sampai bisa terjadi; ketiga yang lain menunjukkan bagaimana intervensi pemerintah memperburuk keadaan dan membuat ekonomi tetap pingsan selama lebih dari sedasawarsa.

FASE I: SIKLUS BISNIS

Malaise bukanlah depresi pertama di negeri itu, walaupun terbukti menjadi yang terlama. Sudah ada beberapa depresi sebelumnya.

Hal serupa pada semua bencana yang terjadi sebelumnya adalah adanya intervensi pemerintah yang berakibat parah, seringkali dalam bentuk mismanajemen politik atas suplai uang dan kredit. Tapi semua depresi itu tidak ada yang berlangsung lebih dari empat tahun dan sebagian besar selesai dalam dua tahun. Bencana dahsyat yang mulai pada 1929 berlangsung paling tidak *tiga kali lebih lama* dari pada depresi mana pun yang terjadi sebelumnya di negeri itu karena pemerintah menambahi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya pada waktu awal dengan serangkaian intervensi yang merusak.

Perencana Pusat Gagal dalam hal Kebijakan Moneter

Salah satu penjelasan populer mengapa terjadi keruntuhan bursa saham 1929 berkenaan dengan praktik meminjam uang untuk membeli saham. Banyak teks sejarah tanpa pikir menyatakan bahwa spekulasi gila-gilaan di bursa saham dibiayai dengan “pemberian pinjaman margin” besar-besaran. Tapi ekonom Marquette University Gene Smiley, dalam bukunya yang terbit 2002 *Rethinking the Great Depression*, menjelaskan mengapa ini bukanlah pengamatan yang bermanfaat:

Sudah ada sejarah panjang pemberian pinjaman margin di bursa-bursa saham, dan persyaratan margin—porsi harga pembelian yang dibayar dengan uang kontan—tidak lebih rendah pada akhir 1920-an dibandingkan dengan awal 1920-an atau dasawarsa-dasawarsa sebelumnya. Bahkan, pada musim gugur 1928 persyaratan margin mulai naik,

dan peminjam dipersyaratkan membayar porsi lebih besar dari harga pembelian saham-saham itu.

Argumen pemberian pinjaman margin tidak berdasar. Tapi pengobrak-abrikan suplai uang dan kredit adalah perkara lain.

Sebagian besar ekonom moneter, khususnya penganut “Mazhab Austria”, telah memperhatikan kaitan erat antara suplai uang dan aktivitas ekonomi. Apabila pemerintah menggembungkan suplai uang dan kredit, tingkat bunga pada mulanya akan turun. Bisnis menanamkan “uang gampang” ini dalam proyek-proyek produksi baru dan ledakan terjadi dalam barang-barang modal. Setelah ledakan matang, biaya bisnis naik, tingkat bunga pun naik, dan keuntungan menyusut. Dengan demikian dampak uang-gampang pun terkikis dan pejabat moneter, khawatir akan inflasi harga, memperlambat pertumbuhan, atau bahkan menyusutkan, suplai uang. Akibatnya, manipulasi itu sendiri sudah cukup untuk mematahkan fondasi goyah bangunan rapuh ekonomi itu.

Salah satu penafsiran terkenal tindakan-tindakan Federal Reserve System sebelum 1929 dapat dibaca di *America's Great Depression* oleh ekonom Murray Rothbard. Memakai perhitungan luas yang mencakup mata uang, giro dan deposito berjangka, dan lain-lain, dia memperkirakan bahwa Fed menggembungkan suplai uang lebih dari 60 persen sejak pertengahan 1921 sampai pertengahan 1929.³ Rothbard berargumen bahwa perluasan uang dan kredit ini mendorong tingkat bunga ke bawah, mendorong bursa saham ke langit yang menggamangkan, dan melahirkan “1920-an yang menggemuruh”.

Pertumbuhan uang dan kredit gegabah merupakan apa yang disebut ekonom Benjamin M. Anderson “awal New

Deal”⁴—sebutan untuk kebijakan-kebijakan yang lebih dikenal tapi sangat intervensionis yang akan datang kemudian di bawah Presiden Franklin Roosevelt. Namun, pakar-pakar lain meragukan bahwa tindakan Fed itu seinflasioner yang diyakini Rothbard, dengan menunjuk pada harga-harga komoditas dan konsumen yang relatif datar selama 1920-an sebagai bukti bahwa kebijakan moneter tidaklah sedemikian gegabah.

Potongan substansial dalam tingkat pajak penghasilan bermargin tinggi pada masa pemerintahan Coolidge pastilah membantu ekonomi dan mungkin telah mengurangi dampak buruk kebijakan Fed. Pengurangan pajak mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi real, yang pada gilirannya menghasilkan lonjakan kemajuan teknologi dan penemuan cara termurah memproduksi barang dan jasa oleh wiraswasta. Ledakan produktivitas ini jelas ikut berperan menjaga harga tetap lebih murah daripada yang akan terjadi tanpanya.

Mengenai kebijakan Fed, ekonom-ekonom pasar bebas, yang berbeda pandangan mengenai sampai sejauh mana perluasan moneter Fed pada awal dan pertengahan 1920-an, bersatu pendapat mengenai apa yang terjadi setelah itu: Bank sentral mengatur *kontraksi* besar-besaran atas suplai uang yang mulai terjadi pada akhir dasawarsa itu. Jawaban pemerintah federal terhadap resesi yang terjadi itu membuat suatu keadaan yang buruk menjadi tambah, tambah buruk.

Fondasi Hancur

Pada 1928, Federal Reserve menaikkan tingkat bunga dan mencekik suplai uang. Misalnya, tingkat diskonnya (tingkat yang dikenakan Fed kepada bank-bank anggota untuk pinjaman) dinaikkan empat kali, dari 3,5 persen menjadi 6 persen, antara Januari 1928 dan Agustus 1929. Bank sentral kemudian melakukan tindakan deflasioner dengan secara

agresif menjual sekuritas pemerintah selama berbulan-bulan setelah bursa saham runtuh. Selama tiga tahun berikut, suplai uang menyusut 30 persen. Sementara harga-harga berjatuh di seluruh ekonomi, kebijakan tingkat bunga tinggi Fed menaikkan tingkat *real* (d disesuaikan dengan inflasi) secara dramatis.

Tawarikh paling lengkap tentang kebijakan-kebijakan moneter periode itu bisa dibaca dalam karya klasik peraih Nobel Milton Friedman dan sejawatnya Anna Schwartz, *A Monetary History of the United States, 1867-1960*. Friedman dan Schwartz secara tepat berargumen bahwa kontraksi suplai uang bangsa itu, sebanyak sepertiga antara Agustus 1929 dan Maret 1933, adalah pembebanan luar biasa pada ekonomi dan terjadi terutama karena inkompetensi Fed yang luar biasa. Kematian Benjamin Strong, tokoh kuat yang sangat berpengaruh sebagai kepala bank Fed distrik New York, pada Oktober 1928 membuat Fed kelimpungan tanpa pemimpin andal—sehingga kebijakan buruk bahkan bertambah buruk.⁵

Pada mulanya, hanya uang “cerdas”—keluarga Bernard Baruch dan Joseph Kennedy yang memperhatikan hal-hal seperti suplai uang dan kebijakan lain pemerintah—yang melihat bahwa pesta sudah menjelang usai. Baruch bahkan sudah mulai menjual saham dan membeli obligasi dan emas sejak 1928; Kennedy melakukan hal serupa, dengan komentar, “hanya orang tolol yang terus menginginkan dolar mahal”.⁶

Investor selebihnya akhirnya merasakan perubahan di Fed dan kemudian terjadilah kepanikan. Dalam terbitan khusus memperingati 50 tahun keruntuhan bursa saham, *U.S. News & World Report* menggambarkannya demikian:

Sebenarnya Malaise itu sama sekali bukan peristiwa sehari, walaupun ada banyak acuan pada Kamis Hitam, 24 Oktober, dan Selasa Hitam pada minggu berikutnya.

Sudah sejak 5 September saham lemah pada perdagangan ramai, setelah bergerak ke ketinggian yang baru dua hari sebelumnya. Penurunan pada awal Oktober disebut “koreksi yang diinginkan”. *The Wall Street Journal*, yang memprakirakan pemulihan pada musim gugur itu, mencatat bahwa “ada saham yang naik, ada yang turun”.

Kemudian, pada 3 Oktober, bursa saham mengalami hantaman terhebat pada tahun itu. Panggilan margin disebarkan; sebagian pedagang menjadi waswas. Tapi keesokan harinya harga naik lagi dan setelah itu naik-turun selama dua minggu.

Penyusutan baru benar-benar terjadi pada Rabu, 23 Oktober, yang disebut seorang pengamat sebagai “Niagara likuidasi”. Enam juta saham berpindah tangan. Rata-rata industrial jatuh 21 poin. “Besok, keadaan akan berbalik”, pialang berkata satu sama lain. Harga-harga, kata mereka, taseret ke level “rendah tak masuk akal”.

Tapi esok harinya, Kamis Hitam, saham dicampakkan pada penjualan yang bahkan lebih ramai lagi ... *ticker* pencatat transaksi tertinggal lebih dari lima jam, dan akhirnya berhenti mengucurkan harga-tawar pada 7:08 malam.⁷

Pada puncaknya, saham di Dow Jones Industrial Average dijual pada tingkat 19 kali laba—agak tinggi memang, tapi sama sekali bukan apa yang dianggap analis bursa saham sebagai pertanda spekulasi berlebihan. Distorsi dalam ekonomi yang diperkuat kebijakan moneter Fed telah membuat negeri itu rawan resesi, tapi beban kebijakan lain yang akan diterapkan akan segera mengubah resesi itu menjadi bencana habis-habisan. Ketika saham sedang terpukul, Kongres bermain api: Persis pada pagi Kamis Hitam itu, surat kabar-surat kabar negeri

itu melaporkan keunggulan kekuatan-kekuatan politik yang menginginkan tarif lebih tinggi yang merusak perdagangan itu di Capitol Hill.

Kehancuran bursa saham hanya cerminan—bukan penyebab langsung—kebijakan pemerintah yang destruktif yang pada akhirnya akan menghasilkan Malaise: Pasar naik dan jatuh hampir sinkron langsung dengan apa yang dilakukan Fed dan Kongres. Dan yang mereka lakukan pada 1930-an patut diperingkat sangat tinggi dalam riwayat ketololan-ketololan terbesar dalam sejarah.

Bung, Bisa Sisihkan \$20 Juta?

Kamis Hitam mengguncang Michigan lebih keras daripada hampir semua negara bagian lain. Saham-saham perusahaan mobil dan tambang terbanting. Produksi mobil pada 1929 mencapai puncak dengan sedikit lebih dari 5 juta unit, kemudian turun 2 juta pada 1930. Pada 1932, dekat titik nadir Malaise, jumlah itu turun lagi 2 juta menjadi hanya 1.331.860—anjlok dahsyat 75 persen dari puncaknya pada 1929.

Ribuan investor di mana-mana, termasuk banyak orang terkenal, terpukul keras pada keruntuhan 1929. Di antara mereka adalah Winston Churchill. Dia berinvestasi banyak pada saham-saham Amerika sebelum keruntuhan itu. Setelah itu, hanya kehebatan menulisnya dan jabatannya dalam pemerintahanlah yang memulihkan keuangannya.

Clarence Birdseye, seorang pioner makanan bungkus beku, menjual bisnisnya seharga \$30 juta dan menaruh semua uangnya dalam saham. Dia tersapu habis.

William C. Durant, pendiri General Motors, rugi lebih dari \$40 juta di bursa saham dan praktis jadi rudin. (GM sendiri tetap untung selama Malaise di bawah kepemimpinan Alfred P. Sloan yang pandai memangkas biaya.)

FASE II: DISINTEGRASI EKONOMI DUNIA

Walaupun mitos modern mengklaim bahwa pasar bebas “menghancurkan diri sendiri” pada 1929, kebijakan pemerintah adalah pelaku utama kekacauan itu. Kalau keruntuhan ini seperti yang terjadi sebelumnya, masa-masa sulit sudah akan berakhir paling-paling dalam dua atau tiga tahun, dan mungkin lebih cepat daripada itu. Tapi kecerobohan politik yang belum pernah terjadi sebelumnya malah memperpanjang penderitaan sampai lebih dari 10 tahun.

Pengangguran pada 1930 rata-rata 8,9 persen, yang agak resesional, naik dari 3,2 persen pada 1929. Angka ini terus naik cepat sampai memuncak pada lebih dari 25 persen pada 1933. Sampai Maret 1933, ini adalah tahun-tahun pemerintahan Presiden Herbert Hoover—yang sering digambarkan sebagai pendukung ekonomi nonintervensionis, *laissez-faire*.

“Pemerintahan Pembelanja Terbesar Sepanjang Sejarah”

Sungguhkah Hoover menganut filsafat pasar bebas “ekonomi-lepas-tangan”? Lawannya pada pemilihan umum 1932, Franklin Roosevelt, tidak beranggapan demikian. Selama kampanye, Roosevelt mengecam Hoover karena belanja dan memajaki terlalu banyak, meningkatkan utang nasional, mencekik perdagangan, dan membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan. Dia menuduh presiden itu belanja “gegabah dan berlebihan”, mengira “bahwa kita harus memusatkan kontrol atas segala sesuatu di Washington secepat mungkin”, dan mengatur “pemerintahan pembelanja terbesar di masa damai sepanjang sejarah”. Pasangan Roosevelt, John Nance Garner, menuduh bahwa Hoover “memimpin negeri itu ke jalan sosialisme”.⁸ Bertentangan dengan pandangan konvensional

tentang Hoover, Roosevelt dan Garner sungguh tepat.

Mahkota ketololan pemerintahan Hoover adalah Tarif Smoot-Hawley, yang diundangkan pada Juni 1930. Ini terjadi sesudah Tarif Fordney-McCumber pada 1922, yang telah membuat pertanian Amerika makin berantakan pada dasawarsa sebelumnya. Legislasi paling proteksionis dalam sejarah Amerika Serikat, Smoot-Hawley praktis menutup perbatasan untuk barang-barang asing dan memicu perang dagang internasional yang sengit. Profesor Barry Poulson menggambarkan cakupan undang-undang itu:

Undang-Undang itu menaikkan tingkat bea atas segala komoditas yang bisa dikenai bea; misalnya, rata-rata tingkat bea dinaikkan dari 20 menjadi 34 persen atas produk pertanian; dari 36 menjadi 47 persen atas minuman anggur, minuman keras, dan minuman ringan; dari 50 menjadi 60 persen atas wol dan manufaktur berwol. Seluruhnya 887 tarif naik tajam dan undang-undang itu memperluas daftar komoditas yang bisa dikenai bea sampai menjadi 3.218 barang. Salah satu bagian terpenting Tarif Smoot-Hawley adalah bahwa banyak tarif dikenakan berdasarkan jumlah uang dan bukan persentase harga. Ketika harga jatuh separuh atau lebih selama Malaise, tingkat efektif tarif-tarif khusus ini melipat dua, meningkatkan proteksi yang diberikan di bawah undang-undang itu.⁹

Smoot-Hawley itu luas dan dalam, berdampak pada banyak produk. Sebelum diundangkan, jam sudah dihadang tarif 45 persen; undang-undang itu menaikannya menjadi 55 persen, ditambah sampai \$4,50 per jam. Tarif atas jagung dan mentega juga kira-kira melipat dua. Bahkan acar kol *sauerkraut* dikenai tarif untuk pertama kalinya. Di antara sedikit barang yang tetap bebas tarif, anehnya, adalah lintah dan kerangka (mungkin

sebagai sogokan politik kepada Asosiasi Medis Amerika, kata seorang sinis).

Tarif atas minyak biji rami, tungsten, dan kasein masing-masing menghantam industri cat, baja, dan kertas Amerika. Lebih dari 800 barang yang dipakai dalam produksi mobil dipajaki oleh Smoot-Hawley. Sebagian besar dari 60.000 orang yang bekerja di pabrik-pabrik Amerika yang membuat pakaian murah dari serpihan wol impor pulang ke rumah sebagai penganggur setelah tarif atas serpihan wol naik 140 persen.¹⁰

Pejabat-pejabat di pemerintahan dan Kongres yakin bahwa menaikkan rintangan perdagangan akan memaksa orang Amerika membeli lebih banyak barang buatan dalam negeri, yang akan menyelesaikan masalah pengangguran berkepanjangan. Tapi mereka mengabaikan prinsip penting perdagangan internasional: Perdagangan ujung-ujungnya adalah jalan dua arah; kalau orang asing tidak bisa menjual barang mereka di sini, mereka tidak bisa memperoleh dolar untuk membeli barang dari sini. Atau, dengan kata lain, pemerintah tidak bisa menutup impor tanpa sekaligus menutup ekspor.

Kau Pajaki Aku, Aku Pajaki Kau

Perusahaan-perusahaan asing dan pekerja-pekerja mereka dipukul habis oleh tingkat tarif Smoot-Hawley yang menjulang dan pemerintah-pemerintah asing segera membalas dengan rintangan perdagangan mereka sendiri. Karena kemampuan mereka menjual di pasar Amerika terhambat habis-habisan, mereka memotong pembelian mereka atas barang-barang Amerika. Pertanian Amerika khususnya sangat terpukul. Dengan satu goresan pena presiden, petani-petani negeri ini kehilangan hampir sepertiga pasar mereka. Harga-harga pertanian anjlok dan puluhan ribu petani bangkrut. Segantang gandum yang berharga jual \$1 pada 1929 hanya tinggal 30 sen

pada 1932.

Dengan keruntuhan pertanian, bank-bank perdesaan pun ambruk dalam jumlah besar-besaran, menyeret jatuh ratusan ribu pelanggan mereka. Sembilan ribu bank tutup pintu di Amerika Serikat antara 1930 dan 1933. Bursa saham, yang telah menggapai kembali pencapaian yang terhilang sejak Oktober sebelumnya, anjlok 20 poin pada hari Hoover menandatangani Smoot-Hawley menjadi undang-undang, dan terus jatuh hampir tanpa putus selama dua tahun seterusnya. (Puncak bursa, sebagaimana terukur dengan Dow Jones Industrial Average, tercatat pada 3 Sep 1929, pada angka 381. Terendah adalah 198 pada 13 Nov. 1929, kemudian bangkit kembali sampai 294 pada April 1930. Ia turun lagi ketika rancangan undang-undang tarif itu sampai di meja Hoover pada Juni dan tidak berhenti turun sampai mencapai hanya 41 dua tahun kemudian. Perlu waktu seperempat abad sebelum Dow naik kembali sampai 381.)

Penyusutan perdagangan dunia yang diakibatkan perang tarif itu ikut mendorong Perang Dunia II beberapa tahun kemudian. Pada 1929, dunia di luar Amerika berutang pada warga Amerika \$30 miliar. Republik Weimar Jerman bergumul susah payah untuk membayar pampasan perang berjumlah luar biasa yang ditetapkan oleh Perjanjian Versailles yang buruk itu. Ketika tarif membuat pebisnis asing hampir tidak mungkin menjual barang mereka di pasar Amerika, beban utang mereka menjadi bertambah berat dan ini memberikan kesempatan emas kepada demagog-demagog seperti Adolf Hitler. “Apabila barang dagangan tidak bisa melewati perbatasan, tentaralah yang akan lewat”, demikianlah peringatan pepatah yang sudah kuno tapi masih sangat tepat.

Pasar Bebas atau Makan Gratis?

Smoot-Hawley itu saja seharusnya sudah cukup untuk membatalkan mitos bahwa Hoover adalah penganut pasar bebas, tapi bahkan ada lagi kesalahan-kesalahan intervensionis lain yang dilakukan pemerintahannya. Dalam sebulan setelah kejatuhan bursa saham, dia memimpin konferensi pemimpin-pemimpin bisnis dengan maksud memaksa mereka mempertahankan upah tinggi secara artifisial walaupun laba dan harga terus turun. Harga-harga konsumen anjlok hampir 25 persen antara 1929 dan 1933 sementara upah nominal rata-rata hanya turun 15 persen—yang berarti ada peningkatan besar upah secara real, suatu komponen utama biaya melakukan bisnis. Seperti dicatat ekonom Richard Ebeling, “Kebijakan ‘upah tinggi’ pemerintahan Hoover dan perserikatan buruh... berhasil sekali membuat harga buruh meningkat sampai keluar dari pasar tenaga kerja, dengan demikian terciptalah siklus pengangguran yang terus meningkat”.¹¹

Hoover sangat menaikkan belanja pemerintah untuk subsidi dan kegiatan bantuan. Dalam satu tahun saja, dari 1930 sampai 1931, porsi GNP pemerintah federal naik dari 16,4 persen menjadi 21,5 persen.¹² Birokrasi pertanian Hoover mengucurkan ratusan juta dolar kepada petani gandum dan kapas sementara tarif baru menyapu habis pasar mereka. Reconstruction Finance Corporation ciptaannya mengucurkan miliaran lagi dalam bentuk subsidi bisnis. Beberapa dasawarsa kemudian, ketika mengomentari pemerintahan Hoover, Rexford Guy Tugwell, salah satu arsitek kebijakan Franklin Roosevelt pada 1930-an, menjelaskan, “Kami tidak mengakuinya pada waktu itu, tapi praktis seluruh New Deal diperluas dari program-program yang dimulai Hoover”.¹³

Walaupun Hoover pada mulanya memang menurunkan pajak untuk orang-orang termiskin di Amerika, Larry Schwei-

kart dan Michael Allen dalam *A Patriot's History of the United States: From Columbus's Great Discovery to the War on Terror* yang berwawasan luas itu menekankan bahwa dia “tidak menawarkan insentif kepada orang kaya untuk berinvestasi dalam pabrik-pabrik baru untuk merangsang perekrutan pekerja”. Dia bahkan memajaki cek bank, “yang mempercepat penurunan dalam ketersediaan uang dengan membuat rugi orang yang menulis cek”.¹⁴

Pada September 1931, ketika suplai uang merosot parah dan ekonomi kacau akibat dampak Smoot-Hawley, Fed menetapkan peningkatan terbesar tingkat diskontonya dalam sejarah. Deposit bank turun 15 persen dalam empat bulan dan penurunan deflasi yang cukup besar dalam suplai uang di Amerika terus berlangsung sampai paruh pertama 1932.

Memperparah kesalahan penerapan tarif tinggi, subsidi-subsidi besar, dan kebijakan moneter deflasi, Kongres kemudian meloloskan dan Hoover menandatangani Undang-Undang Pemasukan Pajak pada 1932. Peningkatan pajak terbesar dalam sejarah masa damai, undang-undang itu *melipatduakan* pajak penghasilan. Kelompok teratas bahkan lebih dari lipat dua, naik dari 24 persen menjadi 63 persen. Pengecualian pajak diturunkan; *earned income credit* [semacam pengembalian pajak] dihapuskan, pajak perusahaan dan *estate* dinaikkan; pajak *new gift*, bensin, dan mobil diterapkan; dan biaya pos dijulangkan.

Bagaimana bisa pakar mana pun yang melihat intervensi ekonomi massif pemerintahan Hoover lalu dengan serius menyatakan dampak-dampaknya yang sangat merusak itu adalah kesalahan *pasar bebas*? Schweikart dan Allen melakukan survei atas beberapa kehancuran itu:

Pada 1933, angka-angka yang dihasilkan oleh komedi kemelesetan ini sangat dahsyat: tingkat pengangguran

nasional mencapai 25 persen, tapi di kota-kota tertentu, statistik nyaris tak terbayangkan. Cleveland melaporkan bahwa 50 persen angkatan kerjanya menganggur; Toledo, 80 persen; dan rata-rata di beberapa negara bagian bahkan di atas 40 persen. Karena ada penurunan pemasukan pajak dan peningkatan tuntutan pemberian bantuan kesejahteraan yang berfungsi seperti pedang bermata dua, beban kota-kota itu membuat banyak di antara mereka menuju ambang kebangkrutan. Sekolah-sekolah di New York tutup, dan guru-guru di Chicago tidak terbayar sampai \$20 juta. Banyak sekolah swasta tutup sama sekali. Satu studi pemerintah menemukan bahwa pada 1933 sekitar 1.500 perguruan tinggi tutup, dan penjualan buku merosot. Sistem perpustakaan Chicago tidak membeli satu buku pun selama setahun.¹⁵

FASE III: NEW DEAL

Franklin Delano Roosevelt menang besar dalam pemilu presiden 1932, mendapatkan 472 *electoral votes* dibandingkan hanya 59 untuk presiden bertahan Herbert Hoover. Platform Partai Demokrat Roosevelt menyatakan, “Kami yakin bahwa platform partai adalah perjanjian dengan rakyat untuk dipegang teguh oleh partai yang disertai kekuasaan”. Platform itu merencanakan pengurangan 25 persen belanja federal, anggaran federal yang berimbang, mata uang emas yang baik “untuk dipertahankan mati-matian”, penyingkiran pemerintah dari wilayah-wilayah yang lebih cocok diurus perusahaan swasta dan pengakhiran “pemborosan” program-program pertanian Hoover. Ini adalah apa yang dijanjikan *Kandidat* Roosevelt, tapi tidak ada kemiripan apa pun dengan apa yang

nyatanya dilakukan *Presiden* Roosevelt.

Washington marak dengan kekhawatiran dan optimisme ketika Roosevelt disumpah pada 4 Maret 1933—kekhawatiran bahwa ekonomi tidak akan pulih dan optimisme bahwa presiden baru dan aktif itu akan berhasil mendatangkan perubahan. Humoris Will Rogers menangkap perasaan orang banyak terhadap FDR ketika dia menyusun pemerintahan barunya: Seluruh negeri mendukungnya, supaya dia melakukan *sesuatu*. Kalau dia membakar habis Capitol, kita semua akan bersorak dan berkata, nah, paling tidak kita sudah menyalakan api”.¹⁶

“Tiada yang Perlu Dikhawatirkan selain Kekhawatiran itu Sendiri”

Roosevelt memang melakukan perubahan, walaupun mungkin bukan jenis perubahan yang diharapkan negeri itu. Dia memulai dengan langkah salah ketika, dalam pidato peneguhannya, dia menyalahkan “penukar uang tak bermoral” sebagai penyebab Malaise itu. Dia tidak berkata apa-apa tentang peran mismanajemen Fed dan sedikit saja tentang ketololan Kongres yang telah memperbesar masalah itu. Akibat upaya-upayanya, ekonomi akan terus berada dalam depresi selama sisa dasawarsa itu. Mengadaptasi suatu ungkapan dari penulis abad ke-19 Henry David Thoreau, Roosevelt membuat pernyataan terkenal dalam pidatonya bahwa “Tiada yang perlu dikhawatirkan selain kekhawatiran itu sendiri”. Tapi sebagaimana dijelaskan Dr. Hans Sennholz dari Grove City College, adalah kebijakan-kebijakan FDR yang akan datang itu yang sesungguhnya patut dikhawatirkan oleh rakyat Amerika:

Dalam 100 hari pertamanya, dia menghajar habis-habisan sistem penghasil laba. Alih-alih menyapu bersih rintangan-rintangan menuju kemakmuran yang dibangun pendahulunya, dia malah membangun rintangan-

rintangan barunya sendiri. Dia mendobrak dengan segala cara integritas dolar Amerika lewat peningkatan kuantitas dan penurunan kualitas. Dia merampas aset emas rakyat dan kemudian mendevaluasi dolar 40 persen.¹⁷

Frustrasi dan marah karena Roosevelt begitu cepat dan habis-habisan melupakan platform yang menjadi dasar kemangannya dalam pemilu, Direktur Biro Anggaran Lewis W. Douglas mengundurkan diri setelah hanya satu tahun duduk di jabatan itu. Di Harvard University pada Mei 1935, Douglas membuat jelas bahwa Amerika sedang menghadapi pilihan menentukan:

Akankah kita memilih untuk menundukkan diri kita—negeri besar ini—di bawah despotisme birokrasi, yang mengontrol setiap tindakan kita, yang menghancurkan kesetaraan yang telah kita capai, yang akhirnya menyurutkan kita menjadi budak miskin milik negara? Ataukah kita akan mempertahankan kebebasan yang telah diperjuangkan selama lebih dari seribu tahun? Penting sekali memahami besarnya masalah yang ada di hadapan kita. ... Kalau kita tidak memilih pemerintah untuk membiarkan birokrasi yang tiranis dan opresif mengontrol kehidupan kita, menghancurkan kemajuan, memerosotkan standar kehidupan...tidakkah seharusnya sudah menjadi fungsi pemerintah Federal di bawah demokrasi untuk membatasi kegiatannya hanya pada hal-hal yang boleh ditangani suatu demokrasi, seperti misalnya pertahanan nasional, memelihara hukum dan tata tertib, melindungi kehidupan dan hak milik, mencegah penipuan, dan...membela orang banyak menentang...kepentingan kelompok khusus?¹⁸

Melakukan “New Deal” dengan Curang

Krisis mencengkeram sistem perbankan ketika presiden baru itu dilantik pada 4 Maret 1933. Tindakan Roosevelt menutup bank-bank dan memperlakukan “hari libur perbankan” pada 6 Maret (yang tidak sepenuhnya berakhir sampai sembilan hari kemudian) masih dipuji sebagai tindakan tegas dan perlu oleh pembela-pembela Roosevelt. Namun Friedman dan Schwartz membuat jelas bahwa apa yang dianggap obat ini sebetulnya “lebih buruk daripada penyakitnya”. Tarif Smoot-Hawley dan kekeliruan moneter Fed yang tidak masuk akal itu adalah penyebab utama yang menimbulkan kondisi-kondisi yang memberikan alasan kepada Roosevelt untuk sementara membuat para depositor tidak bisa mendapatkan uang mereka, dan hari libur bank itu tidak mengubah apa-apa pada fundamentalnya. “Lebih dari 5.000 bank yang masih beroperasi ketika hari libur itu diperlakukan tidak lagi membuka pintu ketika libur itu berakhir, dan dari jumlah ini, lebih dari 2.000 tidak pernah buka lagi,” lapor Friedman dan Schwartz.¹⁹

Ekonom Jim Powell dari Cato Institute menulis buku bagus pada 2003 tentang Malaise, berjudul *FDR’s Folly: How Roosevelt and His New Deal Prolonged the Great Depression*. Dia menunjukkan bahwa “Hampir semua bank-gagal berada di negara bagian yang punya undang-undang perbankan unit (*unit banking laws*)—peraturan yang melarang bank membuka cabang dan dengan demikian mendiversifikasi portofolio mereka dan mengurangi risiko. Powell menulis: “Walaupun Amerika Serikat, dengan *unit banking laws*-nya, punya ribuan kegagalan bank, Kanada, yang memperbolehkan perbankan cabang, tidak punya satu pun bank gagal....”²⁰ Anehnya, pengkritik kapitalisme yang suka menyalahkan pasar atas Malaise itu tidak pernah membicarakan fakta itu.

Kongres memberikan kepada presiden kekuasaan untuk pertama-tama menyita aset emas swasta warga Amerika dan kemudian mengatur harga emas. Suatu pagi, ketika Roosevelt makan telur di ranjang, dia dan Menteri Keuangan Henry Morgenthau memutuskan untuk mengubah rasio antara emas dan dolar kertas. Setelah mempertimbangkan pilihan-pilihannya, Roosevelt memutuskan kenaikan harga 21 persen karena “itu angka keberuntungan”. Dalam buku hariannya, Morgenthau menulis, “Kalau ada yang tahu bagaimana kami memutuskan harga emas lewat kombinasi angka keberuntungan, pastilah mereka akan merasa takut”.²¹ Roosevelt juga seorang diri menorpedo Konferensi Ekonomi London pada 1933, yang diselenggarakan atas permintaan bangsa-bangsa besar lain untuk menurunkan tingkat tarif dan memulihkan standar emas.

Washington dan bank sentralnya yang ceroboh sudah menghancurkan standar emas pada awal 1930-an. Penolakan Roosevelt atas standar itu telah menyingkirkan sisa-sisa rintangan yang masih ada untuk menciptakan perluasan mata uang dan kredit tanpa batas, yang kemudian akibatnya yang mahal harus dibayar bangsa itu pada tahun-tahun berikut dalam bentuk mata uang terdepresiasi. Senator Carter Glass mengemukakannya dengan baik ketika dia memperingatkan Roosevelt pada awal 1933: “Tidak terhormat, *sir*. Pemerintah besar ini, kuat dalam emas, melanggar janjinya untuk membayar emas kepada janda dan yatim piatu yang telah membeli obligasi pemerintah dengan dijanjikan akan dibayar dengan koin emas menurut standar nilai masa kini. Pemerintah melanggar janjinya untuk menebus uang kertasnya dengan koin emas menurut standar nilai saat ini. Tidak terhormat, *sir*.”²²

Walaupun dia menyita emas negeri itu, Roosevelt mengembalikan minuman keras ke bar dan ruang tamu publik. Pada

hari Minggu keduanya di Gedung Putih, dia menyatakan pada waktu makan malam, “Saya rasa ini saat yang tepat untuk bir”.²³ Malam itu juga, dia merancang pesan untuk meminta Kongres mengakhiri pemberlakuan Undang-Undang Pelarangan Alkohol (*Prohibition*). Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui langkah-langkah pencabutan pada Selasa, Senat meloloskannya pada Kamis, dan sebelum tahun itu berakhir, sudah cukup banyak negara bagian yang meratifikasikannya sehingga Amandemen ke-21 pun menjadi bagian dari Undang-Undang Dasar. Seorang pengamat, berkomentar atas kejadian luar biasa ini, mencatat bahwa apabila ada dua orang di jalan pada awal 1933—seorang dengan koin emas di kantung dan seorang lagi dengan sebotol wiski di dalam jubahnya—orang dengan koin itu adalah warga terhormat dan orang dengan wiski itu adalah pelanggar hukum. Setahun kemudian, persis kebalikannya yang berlaku.

Pada tahun pertama New Deal, Roosevelt mengusulkan belanja \$10 miliar ketika pemasukan masih hanya \$3 miliar. Antara 1933 dan 1936, pengeluaran pemerintah naik lebih dari 83 persen. Utang Federal meroket 73 persen.

FDR berhasil membujuk Kongres menciptakan *Social Security* pada 1935 dan menetapkan undang-undang upah minimum komprehensif pertama di negeri itu pada 1938. Walaupun kini dia diberikan banyak pujian untuk kedua kebijakan itu dari masyarakat umum, banyak ekonom punya perspektif berbeda. Undang-undang upah minimum itu membuat banyak orang muda tak berpengalaman, pekerja tidak trampil, dan orang miskin menjadi terlalu mahal untuk dipekerjakan hingga terlempar keluar dari pasar tenaga kerja. (Misalnya, persyaratan upah minimum yang diloloskan sebagai bagian dari undang-undang lain pada 1933 membuat 500.000 orang kulit hitam terdepak dari pekerjaan.)²⁴ Dan

studi-studi serta perkiraan pada saat ini menunjukkan bahwa *Social Security* telah menjadi mimpi buruk aktuaris sehingga ia harus entah diswastakan atau pajak yang sudah tinggi itu perlu dinaikkan lagi ke lapisan langit lebih tinggi untuk mempertahankannya.

Roosevelt berhasil meloloskan Undang-Undang Penyesuaian Pertanian, yang menetapkan pajak baru pada alat pengolah pertanian dan memakai pemasukan ini untuk melakukakan penghancuran menyeluruh atas tanaman dan ternak berharga. Agen-agen Federal mengatur pembajakan ladang-ladang yang subur dengan kapas, gandum dan jagung (bagal-bagal yang dipakai harus dipaksa menginjak-injak tanaman itu; mereka sudah dilatih, tentu saja, untuk berjalan *di antara* barisan tanaman). Hewan ternak yang sehat, domba dan babi disembelih dan dikuburkan di kuburan massal. Menteri Pertanian Henry Wallace secara pribadi memerintahkan pembantaian 6 juta bayi babi sebelum tumbuh ke ukuran dewasa. Pemerintah juga membayar petani untuk pertama kali agar tidak bekerja. Bahkan walaupun AAA membantu petani dengan memotong suplai dan menaikkan harga, ini hanya bisa dilakukan dengan menyakiti jutaan orang lain yang harus membayar harga-harga itu atau terpaksa makan lebih sedikit.

Elang Biru, Bebek Merah

Mungkin aspek paling radikal New Deal adalah Undang-Undang Pemulihan Industrial Nasional (National Industrial Recovery Act), diberlakukan Juni 1933, yang menciptakan suatu birokrasi baru yang massif bernama Administrasi Pemulihan Nasional (National Recovery Administration—NRA). Di bawah NRA, sebagian besar industri manufaktur tiba-tiba terpaksa masuk kartel-kartel yang diwajibkan pemerintah. Peraturan-peraturan yang mengatur harga-harga dan syarat-

syarat penjualan sesaat mengubah sebagian besar ekonomi Amerika ke dalam ekonomi gaya fasis, sementara NRA didanai dengan pajak-pajak baru yang dibebankan justru pada industri-industri yang dikontrolnya itu. Ada ekonom yang memperkirakan bahwa NRA menaikkan biaya menjalankan bisnis rata-rata *40 persen*—bukan sesuatu yang dibutuhkan suatu ekonomi yang sedang terdepresi untuk mencapai pemulihan.

Dampak ekonomi NRA segera terasa dengan kuat. Dalam lima bulan sebelum pemberlakuan Undang-Undang itu, tanda-tanda pemulihan sudah tampak: pekerjaan dan penggajian pabrik telah meningkat masing-masing 23 dan 35 persen. Kemudian NRA tiba, mempersingkat jam kerja, meningkatkan upah dengan sewenang-wenang, dan menetapkan biaya-biaya lain pada perusahaan. Dalam enam bulan setelah undang-undang itu berlaku, produksi industrial *turun* 25 persen. Benjamin M. Anderson menulis, “NRA bukan langkah kebangkitan. Ia adalah langkah anti kebangkitan.... Selama seluruh periode NRA produksi industrial tidak naik setinggi yang sudah terjadi pada Juli 1933, sebelum NRA dibentuk.”²⁵

Orang yang dipilih Roosevelt untuk memimpin upaya NRA adalah Jenderal Hugh “Pantalon Besi” Johnson, seorang tukang paksa yang kasar memalukan dan pengagum terbuka diktator Italia Benito Mussolini. Johnson menggeretak, “Kiranya Tuhan Mahakuasa berbelas kasihan kepada siapa saja yang mencoba merecoki Elang Biru” (simbol resmi NRA, yang dengan jengkel disebut seorang senator sebagai “bebek Soviet”). Mereka yang menolak taat kepada NRA diancam langsung Johnson dengan boikot publik dan “tinju di hidung”.

Pada akhirnya ada lebih dari 500 peraturan NRA, “dari produksi tiang penangkal petir sampai manufaktur korset dan kutang, mencakup lebih dari 2 juta pemberi kerja dan 22 juta

pekerja”.²⁶ Ada peraturan untuk produksi tonik rambut, rantai anjing, dan bahkan komedi musikal. Seorang penjahit New Jersey bernama Jack Magid ditangkap dan dipenjarakan karena “kejahatan” mengenakan biaya 35 sen untuk menyeterika satu stel pakaian alih-alih 40 sen sesuai “Peraturan Penjahit” yang diinginkan NRA.

Dalam *The Roosevelt Myth*, sejarawan John T. Flynn menggambarkan bagaimana cara partisan-partisan NRA kadang-kadang melakukan “bisnis”:

NRA baru saja menyadari bahwa ia tidak bisa memaksakan peraturan-peraturannya. Pasar gelap menjamur. Hanya cara polisi paling keras yang bisa memaksakan pelaksanaannya. Di industri garmen Sidney Hillman, otoritas peraturan itu menaruh polisi-polisi pemaksa peraturan. Mereka memutari distrik garmen itu seperti pasukan penyerbu. Mereka bisa masuk ke dalam pabrik seseorang, memaksanya keluar, membariskannya dengan pekerja-pekerjanya, melakukan interogasi rinci, merampas buku neracanya saat itu juga. Kerja malam dilarang. Pasukan-pasukan gerak cepat polisi swasta berjas ini berpatroli di distrik itu pada waktu malam, mendobrak pintu-pintu dengan kapak mencari orang yang melakukan kejahatan menjahit celana pada waktu malam. Tapi tanpa cara-cara keras ini, banyak otoritas peraturan itu mengatakan bahwa peraturan tidak akan ditaati karena publik tidak mendukungnya.²⁷

Komisar-Komisar Alfabet

Berikutnya Roosevelt memberlakukan undang-undang penaikan pajak penghasilan yang melonjak tajam pada persentase penghasilan tinggi dan memperkenalkan pajak *withholding* 5 persen pada dividen perusahaan. Dia member-

lakukan peningkatan pajak lain lagi pada 1934. Nyatanya, peningkatan pajak menjadi kebijakan favorit Roosevelt selama 10 tahun berikutnya, memuncak pada tingkat pajak penghasilan tertinggi 90 persen. Senator Arthur Vandenberg dari Michigan, yang menentang sebagian besar New Deal, mencaci-maki peningkatan pajak massif Roosevelt. Ekonomi yang baik tidak akan pulih, katanya, dengan mengikuti gagasan sosialis bahwa Amerika dapat “menaikkan sepertiga terbawah” dengan menarik “turun duapertiga teratas”.²⁸ Vandenberg juga mengecam “penyerahan kongress terhadap komisar-komisar alfabet yang sangat yakin rakyat Amerika harus diatur ketat oleh tuan-tuan berkuasa besar agar bisa diselamatkan”.²⁹

Komisar-komisar alfabet itu menghabiskan uang rakyat seperti air buangan. Merekalah yang ada di dalam pikiran jurnalis tenar dan pengkritik sosial Albert Jay Nock ketika dia menggambarkan New Deal sebagai “mobilisasi orang-orang konyol di seluruh negeri oleh Negara untuk melakukan kekacauan tanpa arah”.³⁰

Administrasi Pekerjaan Sipil (Civil Works Administration —CWA) Roosevelt menyewa aktor untuk melakukan pertunjukan gratis dan pustakawan untuk mengatalog arsip. Ia bahkan membayar periset untuk meneliti sejarah peniti, menyewa 100 pekerja Washington untuk berpatroli di jalan-jalan dengan balon-balon untuk menakut-nakuti burung jalak agar tidak hinggap di bangunan umum, dan menggaji orang dengan uang rakyat untuk mengejar semak-semak *tumbleweed* pada hari-hari berangin.

CWA ini, ketika mulai berfungsi pada musim gugur 1933, seharusnya adalah program penyediaan lapangan kerja yang berumur singkat. Roosevelt meyakinkan Kongres dalam pidato *State of the Union*-nya bahwa setiap program baru semacam itu akan dihapuskan dalam waktu setahun. “Pemerintah

federal,” kata si presiden, “harus dan akan menghentikan bisnis pemberian bantuan ini. Saya tidak mau terjadi bahwa vitalitas rakyat kita terhenti lebih jauh lagi dengan pemberian uang kontan, keranjang-keranjang pasar, sedikit kerja mingguan memotong rumput, menyapu dedaunan, atau memunguti koran bekas di taman-taman umum.” Harry Hopkins diberikan tanggung jawab atas lembaga itu dan kemudian berkata, “Saya punya empat juta yang sedang dimanfaatkan tapi demi Tuhan jangan tanya saya dimanfaatkan untuk apa”. CWA berakhir dalam beberapa bulan tapi segera digantikan oleh program bantuan-sementara lain yang pelan-pelan berubah menjadi Administrasi Kemajuan Kerja (Works Progress Administration — WPA) pada 1935. Kini ia dikenal sebagai program pemerintah yang melahirkan istilah baru, “*boondoggle*” [proyek menyia-nyaiakan uang], karena ia “menghasilkan” lebih dari 77.000 jembatan dan 116.000 bangunan yang sering dikutip para pendukungnya sebagai bukti keberhasilannya.³¹

Ada benarnya, pengkritik sering mengacu pada WPA sebagai “*We Piddle Around*” [Kami Berleha-leha]. Di Kentucky, pekerja-pekerja WPA mengatalog 350 cara memasak bayam. Lembaga itu mempekerjakan 6.000 aktor walaupun serikat aktor negara itu hanya punya 4.500 anggota. Ratusan pekerja WPA dipakai mengumpulkan sumbangan kampanye untuk calon-calon Partai Demokrat. Di Tennessee, pekerja-pekerja WPA dipecat apabila mereka menolak menyumbangkan 2 persen upah mereka kepada gubernur bertahan. Pada 1941, hanya 59 persen anggaran WPA dipakai untuk membayar pekerja; sisanya tersedot administrasi dan biaya rutin. Editor-editor *The New Republic* mempertanyakan, “Punyakah [Roosevelt] kekuatan moral untuk mengakui sekarang bahwa WPA adalah tindak politik yang tergesa-gesa dan berlebih-lebihan, bahwa ia gagal total dan harus dihapuskan?”³² Proyek-proyek

terakhir WPA tidak terhapuskan sampai Juli 1943.

Roosevelt dipuji karena langkah-langkah “penciptaan pekerjaan” seperti CWA dan WPA. Banyak orang mengira ini membantu meringankan Depresi. Yang tidak mereka sadari adalah bahwa justru utak-atik Roosevelt selebihnyalah yang memperpanjang Depresi dan yang sejak awal sangat menghalangi penganggur menemukan pekerjaan permanen. Daftar mengejutkan belanja sia-sia yang ditimbulkan program-program penyediaan pekerjaan itu adalah penyelewengan sumber-sumber daya berharga untuk dipakai demi tujuan-tujuan bermotivasi politik dan secara ekonomis tidak produktif.

Suatu analogi ringkas akan menggambarkan hal ini. Kalau seorang maling masuk dari satu rumah ke rumah lain untuk mencuri setiap orang di lingkungan itu, kemudian pergi ke pusat perbelanjaan di dekat situ untuk menghabiskan hasil curiannya, tidaklah akan dianggap bahwa karena belanjanya itu “merangsang” toko-toko di pusat perbelanjaan itu berarti dia telah melakukan jasa nasional atau memberikan manfaat ekonomi umum. Begitu pula, apabila pemerintah menyewa seseorang untuk mengatalog banyak cara memasak bayam, gajinya yang dibayar dengan uang pajak tidak bisa diperhitungkan sebagai peningkatan netto pada ekonomi karena kekayaan yang dipakai untuk membayarnya hanya dialihkan, bukan diciptakan. Ekonom-ekonom hari ini masih harus bertempur melawan “pemikiran magis” ini setiap kali diusulkan belanja pemerintah lebih banyak—seolah-olah uang datang bukan dari warga produktif, melainkan dari tuyul.

“Gerombolan Tong Kosong yang Wah”

Campur tangan ekonomi ceroboh Roosevelt mendapatkan pujian dari orang yang menganggap penting tampak-luar penguasaan keadaan dan “melakukan sesuatu”. Sementara itu,

sebagian besar orang Amerika bersabar. Mereka sangat ingin memberikan kesempatan kepada korban polio karismatik dan mantan gubernur New York ini membuktikan diri. Tapi Roosevelt selalu punya pengkritik, dan jumlah mereka bertambah seiring tahun-tahun berat yang berlalu. Salah satunya adalah “Si Bijak dari Baltimore” yang unik itu, H. L. Mencken, yang secara retorik melempari presiden dengan segala sesuatu kecuali baskom dapur. Paul Johnson meringkaskan celotehan Mencken yang menyelekit tapi biasanya lucu itu demikian:

Mencken sangat mahir dalam menyerang FDR yang unggul itu, yang setitik kolektivisme bohongnya sudah sangat memuakkan dirinya. Dia adalah “Fuhrer”, “Dukun Palsu”, dikelilingi oleh “gerombolan tong kosong yang wah”; “rombongan guru kaku setengah terdidik, pakar hukum nonkonstitusional, penjilat dengan mata berbinar-binar, dan tukang sihir murahan lain seperti itu”. New Deal-nya adalah “penipuan politik”, “serangkaian mujizat bohong yang sangat menakjubkan”, dengan “bujukannya yang terus-menerus untuk menggalakkan iri hati dan kebencian kelas”, memperlakukan pemerintah sebagai “sapi perah dengan 125 juta puting susu” dan ditandai dengan “pelanggaran janji terang-terangan yang terus terjadi”.³³

Tanda-Tanda Kehidupan

Ekonomi Amerika segera terbebas dari beban sebagian eksekutif terburuk New Deal ketika Mahkamah Agung menyatakan NRA tidak sah secara hukum pada 1935 dan AAA pada 1936, sehingga menimbulkan murka dan kejengkelan abadi Roosevelt. Menyadari bahwa sebagian besar yang dilakukan Roosevelt itu tidak konstitusional, “sembilan pria tua” anggota Mahkamah juga menyingkirkan undang-undang dan program-

program lain yang lebih kecil yang menghalangi pemulihan.

Lepas dari yang terburuk dari New Deal, ekonomi menampakkan tanda-tanda kehidupan. Pengangguran turun 18 persen pada 1935, 14 persen pada 1936, dan bahkan lebih rendah lagi pada 1937. Tapi pada 1938, naik lagi sampai nyaris 20 persen karena ekonomi lesu kembali. Bursa saham anjlok mendekati 50 persen antara Agustus 1937 dan Maret 1938. “Stimulus ekonomi” New Deal Franklin Delano Roosevelt telah berhasil mencapai “pertama” yang sejati: *depresi di dalam depresi!*

FASE IV: UNDANG-UNDANG WAGNER

Panggung sudah siap untuk keruntuhan 1937-1938 dengan diberlakukannya Undang-Undang Hubungan Perburuhan Nasional pada 1935—lebih dikenal dengan nama “Undang-Undang Wagner” dan “Magna Carta” buruh berserikat. Sekali lagi mengutip Sennhoz:

Undang-undang ini merevolusi hubungan perburuhan Amerika. Ia menarik perselisihan perburuhan keluar dari pengadilan dan memasukkannya ke dalam suatu lembaga Federal yang baru diciptakan, Dewan Hubungan Perburuhan Nasional, yang sendirian sekaligus menjadi jaksa, hakim, dan juri. Penyokong serikat buruh dalam Dewan ini lebih jauh lagi menyelewengkan undang-undang ini, yang sudah memberikan imunitas legal dan hak-hak istimewa kepada serikat-serikat buruh. Dengan demikian Amerika Serikat menyingkirkan satu pencapaian besar peradaban Barat, kesetaraan di mata hukum.

Undang-Undang Wagner, atau Undang-Undang Hubungan Perburuhan Nasional, diberlakukan sebagai reaksi terhadap pembatalan Mahkamah Agung terhadap

NRA dan peraturan-peraturan perburuhannya. Ia berupaya melumatkan semua perlawanan pemberi kerja terhadap serikat-serikat buruh. Setiap hal yang mungkin dilakukan pemberi kerja untuk membela diri menjadi “praktik perburuhan tidak adil” yang bisa dihukum oleh Dewan itu. Undang-undang itu bukan hanya mengharuskan pemberi kerja tawar-menawar dengan serikat yang ditunjuk sebagai perwakilan pekerja; keputusan-keputusan Dewan itu kemudian juga mengilegalkan penentangan terhadap tuntutan-tuntutan pemimpin-pemimpin serikat buruh.³⁴

Dipersenjatai dengan kekuasaan baru yang luas ini, serikat-serikat buruh masuk dalam hura-hura pengorganisasian militan. Ancaman, boikot, mogok, perampasan pabrik, dan kekerasan di mana-mana mendorong produktivitas turun tajam dan pengangguran naik tinggi. Keanggotaan dalam serikat-serikat buruh negeri itu melonjak: Pada 1941, ada dua setengah kali lebih banyak orang Amerika dalam serikat buruh daripada pada 1935. Sejarawan William E. Leuchtenburg, yang bukan sahabat usaha bebas, mengamati, “Warga negara yang memprihatinkan hak milik takut terhadap perampasan pabrik-pabrik, marah apabila pemogok mengganggu surat-surat, gelisah terhadap intimidasi non-anggota serikat buruh, dan waswas oleh pasukan gerak cepat pekerja yang berbaris, atau mengancam akan berbaris, dari kota ke kota”.³⁵

Iklm Buruk untuk Bisnis

Dari Gedung Putih, langsung menyusul Undang-Undang Wagner, berkoarlah penghinaan lantang terhadap bisnis. Pebisnis, maki Roosevelt, adalah perintang di jalan menuju pemulihan. Dia menyebut mereka “royalis ekonomi” dan mengatakan bahwa pebisnis sebagai suatu kelas adalah

“tolol”.³⁶ Dia menyusulkan hinaan itu dengan langkah-langkah penindasan baru yang keras. Pembatasan-pembatasan baru atas bursa saham dikenakan. Pajak atas laba-ditahan perusahaan, disebut “pajak laba yang tidak didistribusikan” dikenakan. “Upaya-upaya memeras si kaya ini,” tulis ekonom Robert Higgs, “membuat sangat jelas bahwa presiden dan pemerintahannya bermaksud meloloskan lewat Kongres apa saja yang bisa menyedot kekayaan dari orang berpenghasilan tinggi yang bertanggungjawab atas sebagian besar keputusan negeri ini mengenai investasi swasta.”³⁷

Selama periode hanya dua bulan pada akhir 1937, pasar untuk baja—salah satu barometer ekonomi kunci—anjlok dari 83 persen kapasitas menjadi 35 persen. Ketika hal itu berkibar sebagai berita utama, Roosevelt mengambil perjalanan liburan memancing selama sembilan hari pada waktu yang paling tidak menguntungkan itu. *The New York Herald-Tribune* memohon dia untuk kembali bekerja untuk menghadang gelombang pasang Depresi yang terjadi lagi. Apa yang diperlukan, kata editor-editor surat kabar itu, adalah suatu pembalikan kebijakan Roosevelt “mengenai kepahitan dan kebencian, mempertentangkan kelas lawan kelas dan menghukum semua orang yang tidak setuju dengannya”.³⁸

Kolumnis Walter Lippmann menulis pada Maret 1938 bahwa “dengan hampir tanpa kekecualian penting, setiap langkah yang dia [Roosevelt] minati selama lima bulan terakhir adalah mengurangi atau memperlemah produksi kekayaan”.³⁹

Seperti telah disebutkan di muka, versi “New Deal” Herbert Hoover sendiri telah menaikkan tingkat pajak penghasilan di batas teratas dari 24 menjadi 63 persen pada 1932. Tapi dia tampak sangat berhati-hati dibandingkan dengan penerusnya yang pencinta pajak itu. Di bawah Roosevelt, tingkat teratas dinaikkan mula-mula ke 79 persen dan kemudian sampai 90

persen. Sejarawan ekonomi Burton Folsom mencatat bahwa pada 1941 Roosevelt bahkan mengusulkan tingkat marginal 99,5 % atas semua penghasilan di atas \$100.000. “Mengapa tidak?” katanya ketika seorang penasihat mempertanyakan gagasan itu.⁴⁰

Setelah usulan perampasan itu gagal, Roosevelt mengeluarkan perintah eksekutif untuk memajaki semua penghasilan di atas \$25.000 pada tingkat 100% yang mengherankan. Dia juga mempromosikan penurunan pengecualian personal sampai hanya \$600, suatu taktik yang mendorong sebagian besar keluarga Amerika membayar paling tidak sedikit pajak penghasilan untuk pertama kali. Segera setelah itu, Kongres membatalkan perintah eksekutif itu, tapi membolehkan pengurangan pengecualian personal itu.⁴¹

Sementara itu, Federal Reserve sekali lagi menzigzag kebijakan moneterinya pada pertengahan 1930-an, pertamanya naik kemudian turun, kemudian naik tajam lewat masuknya Amerika ke dalam Perang Dunia II. Ikut berperan dalam penurunan ekonomi 1937 adalah fakta ini: Dari musim panas 1936 sampai musim semi 1937, Fed melipatduakan persyaratan cadangan pada bank-bank negeri itu. Pengalaman telah membuktikan berkali-kali bahwa suatu kebijakan moneter bolak-balik pada dirinya sendiri sudah cukup untuk menghasilkan ekonomi jungkir balik.

Masih terluka oleh kealahannya di Mahkamah Agung, Roosevelt mencoba pada 1937 “memadati” Mahkamah Agung dengan suatu usulan membolehkan presiden menunjuk hakim agung tambahan di Mahkamah untuk setiap hakim agung yang sudah mencapai usia 70 dan tidak pensiun. Kalau saja usulan ini lolos, Roosevelt sudah akan menunjuk enam hakim agung baru yang condong pada pandangan-pandangannya, meningkatkan jumlah anggota Mahkamah dari sembilan

menjadi 15. Rencananya gagal di Kongres, tapi Mahkamah itu kemudian mulai menstempel karet kebijakan-kebijakannya setelah sejumlah hakim penentang pensiun. Namun, sampai Kongres menggagalkan skema pemadatan ini, kekhawatiran bisnis bahwa suatu Mahkamah yang bersimpati pada tujuan-tujuan Roosevelt akan membolehkan lebih banyak lagi New Deal gaya lama membuat investasi terhambat dan kepercayaan tidak tumbuh.

Sejarawan ekonomi Robert Higgs menarik kaitan erat antara level investasi swasta dan arah perjalanan ekonomi Amerika pada 1930-an. Serangan menggebu-gebu pemerintah Roosevelt—baik dalam kata-kata maupun tindakan—menentang bisnis, hak milik, dan usaha bebas memastikan bahwa modal yang dibutuhkan untuk menstarter ekonomi entah dipajaki habis-habisan atau terpaksa bersembunyi. Ketika FDR membawa Amerika ke dalam perang pada 1941, dia melonggarkan agenda antibisnisnya, tapi sejumlah besar modal negeri itu dialihkan ke dalam upaya perang alih-alih perluasan pabrik atau barang konsumen. Barulah setelah baik Roosevelt maupun perang itu usai para investor merasa cukup yakin untuk “memulai ledakan investasi pascaperang yang mendanai ekonomi kembali ke kemakmuran berkelanjutan”.⁴²

Pandangan ini mendapatkan dukungan dalam komentar-komentar dari salah satu investor terkemuka negeri ini pada waktu itu, Lammot du Pont, yang diutarakan pada 1937:

Ketidakpastian merajalela dalam situasi pajak, situasi buruh, situasi moneter, dan praktis setiap kondisi legal yang menjadi ruang gerak industri. Apakah pajak akan naik lebih tinggi, turun, atau tetap? Kami tidak tahu. Apakah buruh akan berserikat atau tidak? ... Apakah akan ada inflasi atau deflasi, lebih banyak belanja pemerintah atau kurang? ... Apakah pembatasan baru akan diterapkan

terhadap modal, batas-batas baru terhadap keuntungan?
... Mustahil bahkan untuk menduga-duga jawabannya.⁴³

Banyak sejarawan modern cenderung antikapitalis secara refleksi dan tidak percaya kepada pasar bebas; mereka merasa pelaksanaan kekuasaan Roosevelt, entah konstitusional atau tidak, mengesankan dan secara historis “menarik”. Dalam survei-survei, sebagian besar secara konsisten memeringkat FDR di dekat puncak daftar untuk kebesaran presidensial, jadi hampir pasti mereka akan mencemoohkan gagasan bahwa New Deal bertanggungjawab memperpanjang Malaise itu. Tapi ketika suatu jajak pendapat secara nasional oleh American Institute of Public Opinion pada musim semi 1939 bertanya, “Apakah anda merasa sikap pemerintah Roosevelt terhadap bisnis menunda pemulihan bisnis?” rakyat Amerika menjawab “ya” dengan margin lebih daripada 2 banding 1. Komunitas bisnis bahkan lebih-lebih lagi merasa begitu.⁴⁴

Dalam buku harian pribadinya, Menteri Keuangan FDR sendiri, Henry Morgenthau, tampaknya setuju. Dia menulis: “Kami mencoba membelanjakan uang. Kami membelanjakan lebih banyak daripada yang pernah dibelanjakan sebelumnya dan ini tidak berhasil. ... Kami tidak pernah memenuhi janji. ... Saya katakan setelah delapan tahun Pemerintahan ini kita masih punya penganggur sama banyaknya ketika kita mulai... dan malah ditambah utang besar-besaran!”⁴⁵

Pada akhir dasawarsa dan 12 tahun setelah keruntuhan bursa saham pada Kamis Hitam, 10 juta orang Amerika menganggur. Tingkat pengangguran lebih dari 17 persen. Roosevelt menjanjikan pada 1932 untuk mengakhiri krisis, tapi ia terus berlanjut selama dua masa kepresidenan dan melewati intervensi tak terhitung jumlahnya.

Quo Vadis Usaha Bebas?

Bagaimana bisa FDR terpilih empat kali kalau kebijakan-kebijakannya justru memperparah dan memperpanjang bencana ekonomi? Ketidaktahuan dan kesediaan memberikan kesempatan presiden itu membuktikan diri bisa menjelaskan banyak. Roosevelt mengalahkan Hoover pada 1932 dengan janji-janji pemerintahan *lebih sedikit*. Sebaliknya dia memberikan orang Amerika pemerintahan *lebih banyak*, tapi dia melakukannya dengan gegap gempita dan obrolan di pinggir perapian yang memukau rakyat yang sedang susah. Pada saat mereka mulai menyadari bahwa kebijakan-kebijakannya menyengsarakan, Perang Dunia II tiba, rakyat pun mendukung panglima mereka, dan tidak ada banyak kehendak untuk mengganti pemerintahan di tengah jalan dengan memilih presiden baru.

Bersama dengan penghancuran besar-besaran Perang Dunia II tibalah kebangkitan kembali perdagangan dengan sekutu-sekutu Amerika. Penghancuran perang itu atas orang dan sumber daya tidak menolong ekonomi Amerika, tapi pemulihan perdagangan ini iya. Reinflasi suplai uang negeri itu mengimbangi biaya-biaya tinggi New Deal, tapi juga menimbulkan masalah yang masih menghantui kita sampai hari ini: dolar yang daya belinya atas barang dan jasa terus berkurang dan berkurang dari tahun ke tahun. Lebih penting lagi, pemerintahan Truman setelah Roosevelt jelas kurang ingin mencaci atau menghantam investor-investor swasta dan karena itu investor-investor itu masuk kembali ke dalam ekonomi dan mendorong ledakan pascaperang yang kuat. Malaise akhirnya selesai, tapi harus tetap kita ingat hari ini sebagai salah satu kegagalan pemerintahan dan kebijakan publik paling kolosal dan tragis dalam sejarah Amerika.

Asal muasal Malaise terletak dalam kebijakan-kebijakan

moneter dan fiskal pemerintah Amerika yang gegabah pada akhir 1920-an dan awal 1930-an. Kebijakan-kebijakan ini mencakup litani salah langkah politik: mismanajemen bank sentral, tarif penghancur perdagangan, pajak penghisap insentif, kontrol gila-gilaan atas produksi dan kompetisi, penghancuran sia-sia panen tanaman dan ternak serta undang-undang perburuhan yang penuh pemaksaan, untuk menyebutkan sebagian kecil saja. *Bukan* pasar bebas yang menghasilkan 12 tahun penderitaan; melainkan kecerobohan politik besar-besaran.

Mereka yang bisa meneliti peristiwa-peristiwa 1920-an dan 1930-an lantas menyalahkan kapitalisme pasar bebas untuk bencana ekonomi telah menutup rapat-rapat mata, telinga, dan pikiran mereka terhadap fakta. Mengubah pemikiran keliru, yang menjadi ciri kebijaksanaan konvensional hari ini, tentang episode sejarah yang kotor ini sangatlah vital untuk membangkitkan kembali keyakinan terhadap pasar bebas dan mempertahankan kemerdekaan kita.

Negeri ini berhasil selamat baik dari aktivisme Hoover maupun obat palsu New Deal Roosevelt, dan kini warisan kebebasan Amerika menanti penemuan kembali oleh generasi baru warganya. Kali ini kita tidak perlu takut apa-apa selain mitos dan konsep meleset.



Catatan Penutup:

Sudahkah Kita Belajar dari Kesalahan?

Delapan puluh tahun setelah Malaise dimulai, tulisan-tulisan mengenai episode menyakitkan dalam sejarah Amerika ini mengalami metamorfosis yang membesarkan hati. Asesmen konvensional yang telah sangat mendominasi tulisan-tulisan sejarah selama puluhan tahun berargumen bahwa pasar bebas menyebabkan bencana itu dan New Deal Roosevelt menyelamatkan negeri itu. Memang, masih banyak partisan kurang pengetahuan, ideolog, dan dukun palsu yang menyuarakan klaim dangkal ini. Namun sejarawan dan ekonom serius sedang sibuk mengikis kekeliruan ini. Esai yang baru anda baca mengutip banyak karya baru yang bernilai dibaca dengan seksama sampai habis.

Persis ketika edisi terakhir *Great Myths of the Great Depression* sedang dipersiapkan akan diterbitkan, Simon & Schuster menerbitkan satu judul baru yang bagus sekali yang sangat saya anjurkan. Ditulis oleh sejarawan senior Foundation for Economic Education dan profesor Hillsdale College, Dr. Burton W. Folsom, buku itu secara provokatif berjudul “New Deal or Raw Deal?—How FDR’s Economic Legacy Has Damaged America”. Ini adalah salah satu karya paling mencerahkan mengenai topik ini. Ia akan sangat membantu mengoreksi catatan sejarah dan mendidik sesama warga negara tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada 1930-an.

Tambahan penting lain terhadap tulisan-tulisan mengenai pokok ini terbit pada 2007, “The Forgotten Man: A New History of the Great Depression” oleh Amity Shlaes. Fakta bahwa ia terdaftar di New York Times *bestseller* menunjukkan bahwa ada keinginan besar untuk menemukan kebenaran tentang periode sejarah ini.

Walaupun orang Amerika mungkin mulai menyadari

kemelesetan mereka dalam memahami Malaise, tidak berarti kita telah belajar cukup hikmah penting untuk menghindari dari kesalahan serupa. Nyatanya, hari ini kita tidak lebih berhasil mengatasi penyebab utama siklus bisnis—kekacauan moneter—daripada 80 tahun lalu.

Krisis finansial yang mencekam Amerika pada 2008 haruslah menjadi peringatan. Sidik jari campur tangan pemerintah berbekas di mana-mana. Dari 2001 sampai 2005, Federal Reserve meningkatkan suplai uang, mengembangkannya pada tingkat digit ganda yang membuat demam. Dolar anjlok di pasar luar negeri dan harga-harga komoditas melonjak. Karena bank-bank banjir likuiditas dari Fed, tingkat bunga jatuh dan pinjaman berisiko kepada peminjam yang kelayakannya meragukan membalon. Para politikus menambah kayu ke dalam api dengan memaksa bank-bank meminjamkan ratusan miliar dolar untuk *subprime mortgages*.

Ketika gelembung ini meletus, justru sebagian orang yang menjadi penyebab yang mendukung kebijakan-kebijakan yang menimbulkannya malah berlagak sebagai penyelamat kita sambil menyokong intervensi-intervensi baru, pemerintahan lebih besar, lebih banyak inflasi uang dan kredit serta *bailout* besar-besaran terhadap perusahaan-perusahaan gagal dengan uang rakyat. Banyak dari mereka juga menyerukan pajak dan tarif lebih tinggi, persis tindakan tak masuk akal yang membuat resesi pada 1930 berubah menjadi depresi panjang dan dalam.

Bailout dengan uang rakyat atas lembaga-lembaga seperti Fannie Mae dan Freddie Mac, serta sejumlah besar perusahaan swasta pada awal musim gugur 2008, adalah ketololan lain lagi dengan biaya luar biasa. Bukan hanya kita dan generasi mendatang akan membayar biaya ini selama puluhan tahun, proses membuang-buang uang bagus untuk menyelamatkan

uang buruk akan menumpukkan sandung moral (*moral hazard*) di atas sandung moral, memupuk lebih banyak keputusan buruk dan *bailout* di masa depan. Inilah hal-hal yang menggerogoti baik usaha bebas maupun kebagusan sistem uang. Lebih banyak lagi inflasi untuk membayar biaya-biaya ini mungkin akan segera terjadi.

“Pemerintah,” kata ekonom Austria terkenal Ludwig von Mises, “adalah satu-satunya lembaga yang dapat mengambil suatu komoditas bernilai seperti kertas, dan membuatnya tidak berharga dengan mencetak tinta.” Mises sedang menggambarkan kutukan inflasi, proses di mana pemerintah memperluas suplai uang negara dan dengan demikian mengikis nilai setiap unit moneter—dolar, peso, pound, franc, atau apa pun. Ia sering kali tampak dalam bentuk harga-harga yang meningkat, yang oleh banyak orang dibingungkan dengan inflasi itu sendiri. Perbedaan keduanya penting karena, seperti dijelaskan ekonom Percy Greaves dengan fasih, “Mengubah definisi mengubah tanggungjawab”.

Definisikan inflasi sebagai peningkatan harga dan, seperti Jimmy Carter yang kelimpungan pada 1970-an, anda akan mengira bahwa syekh minyak, kartu kredit, dan bisnis swasta adalah penyebab, dan kontrol harga adalah jawaban. Definisikan inflasi dengan cara klasik sebagai peningkatan suplai uang dan kredit, dengan kenaikan harga sebagai *konsekuensi*, maka anda harus menanyakan pertanyaan yang mencerahkan, “Siapa yang meningkatkan suplai uang?” Hanya satu entitas yang bisa melakukannya dengan legal; semua pihak lain disebut “pemalsu uang” dan masuk penjara.

Peraih Nobel Milton Friedman berargumen tak terbantahkan bahwa inflasi selalu dan di mana-mana adalah urusan moneter. Peningkatan harga tidak lebih menyebabkan inflasi daripada jalan basah menyebabkan hujan.

Sebelum uang kertas, pemerintah melakukan inflasi dengan mengurangi kandungan logam berharga dalam koin mereka. Nabi zaman kuno Yesaya mengecam orang Israel dengan kata-kata ini: “Perakmu tidak murni lagi dan arakmu bercampur air”. Kaisar-kaisar Roma berulang-ulang mencairkan denarius perak dan menambahkan logam-logam murahan sampai kandungan denarius itu kurang dari satu persen perak. Penguasa Arab di Spanyol (Saracen) memepat pinggiran koin agar mereka bisa mencetak lebih banyak koin sampai koin itu terlalu kecil untuk beredar. Harga naik sebagai bayangan cermin nilai mata uang.

Kenaikan harga-harga bukanlah satu-satunya konsekuensi ekspansi moneter dan kredit. Inflasi juga mengikis tabungan dan mendorong utang. Ia merongrong kepercayaan dan membuat orang enggan berinvestasi. Ia melabilkan ekonomi dengan mendorong terjadinya ledakan dan susutan. Kalau terlalu buruk, ia bahkan bisa menyapu habis pemerintah yang bertanggungjawab melakukannya dan kemudian timbullah penderitaan yang lebih besar lagi. Hitler dan Napoleon keduanya meraih kekuasaan antara lain karena kekacauan yang ditimbulkan inflasi gila-gilaan.

Semua ini menimbulkan banyak masalah yang telah lama diperdebatkan ekonom: Siapa atau apa yang menentukan suplai uang suatu bangsa? Mengapa pemerintah-pemerintah selalu salah mengaturnya? Apa kaitan antara kebijakan fiskal dan moneter? Cukuplah dikatakan bahwa pemerintah-pemerintah melakukan inflasi karena nafsu mereka akan pemasukan lebih besar daripada kemauan mereka untuk menarik pajak atau kemampuan mereka untuk meminjam. Ekonom Britania John Maynard Keynes dalam banyak hal adalah dukun palsu yang berpengaruh, tapi dia persis benar ketika menulis, “Dengan meneruskan proses inflasi, pemerintah-pemerintah bisa

merampas, dengan rahasia dan diam-diam, sebagian besar kekayaanarganya”.

Jadi, anda bilang, inflasi adalah perkara buruk tapi hanyalah fenomena terbatas dengan kasus-kasus terburuk terjadi hanya di wilayah terpencil seperti Zimbabwe. Tidak demikian. Almarhum Frederick Leith-Ross, otoritas terkenal tentang keuangan internasional, mengatakan: “Inflasi itu seperti dosa; setiap pemerintah mengecamnya dan setiap pemerintah melakukannya”. Bahkan orang Amerika sudah menyaksikan hiperinflasi yang menghancurkan dua mata uang—dolar kontinental yang sial dari masa Perang Revolusi dan uang Konfederasi yang kalah dari masa Perang Saudara.

Depresiasi dolar gerak lambat yang terjadi saat ini, dengan harga-harga konsumen meningkat tetap tapi hanya pada tingkat digit tunggal, hanyalah versi terbatas dari proses yang sama. Pemerintah menghabiskan uang, menimbulkan defisit, dan membayar sebagian belanjanya lewat pajak inflasi. Seberapa jauh ini akan terus terjadi adalah perkara spekulasi, tapi triliunan utang nasional dan politikus yang membuat pelaut mabuk tampak pelit serta yang terpilih dengan menjanjikan bahkan lebih banyak hal serupa bukanlah faktor-faktor yang membesarkan hati.

Inflasi memang bersama kita tapi suatu hari harus berakhir. Nilai suatu mata uang bukan tidak punya dasar. Erosinya harus berhenti, entah karena pemerintah menghentikan pencetakan uang gegabah, atau terus mencetak uang sampai nilai uang itu hancur. Tapi tentulah yang mana yang akan terjadi bergantung terutama pada apakah korban-korbannya mengerti apa inflasi itu sebetulnya dan darimana datangnya. Sementara itu, ekonomi kita tampak seperti *roller coaster* karena Kongres, Presiden, dan lembaga-lembaga yang mereka kuasakan tidak pernah menghentikan kejahatan moneter mereka.

Apakah anda capai melihat politikus menyalahkan satu sama lain, lintang-pukang melindungi bagian belakang mereka dan mengejar nilai politik di tengah-tengah krisis, dan menimbun utang atas utang yang mereka label dengan indah “paket stimulus”? Mengapa begitu banyak orang Amerika mau memercayai mereka dengan layanan kesehatan, pendidikan, pensiun, dan sejumlah aspek lain kehidupan mereka? Itulah kegilaan besar-besaran. Obatnya adalah kebenaran. Kita harus belajar dari ketololan kita dan berusaha membereskannya sekarang, bukan nanti.

Dengan tujuan itulah, saya mengundang pembaca bergabung dalam proses pendidikan itu. Dukunglah organisasi-organisasi seperti FEE dan Mackinac Center yang berupaya memberikan informasi kepada warga negara tentang peran pantas pemerintah dan bagaimana suatu ekonomi bebas berfungsi. Bantulah menyebarkan salinan esai ini dan publikasi bagus lain yang mempromosikan kemerdekaan dan usaha bebas. Tuntutlah agar perwakilan anda di pemerintahan mengimbangkan anggaran, taat kepada siratan dan suratan Konstitusi dan berhenti mencoba membeli suara anda dengan uang orang lain.

Setiap orang telah pernah mendengar ucapan bijak filsuf George Santayana: “Mereka yang tidak bisa ingat masa lalu akan terkutuk untuk mengulangnya”. Itulah peringatan yang tidak boleh kita abaikan.

Catatan akhir

- 1 Alan Reynolds, “What Do We Know About the Great Crash?” *National Review*, 9 November 1979, h. 1416.
- 2 Hans F. Sennholz, “The Great Depression”, *The Freeman*, April 1975, h. 205.
- 3 Murray Rothbard, *America’s Great Depression* (Kansas City: Sheed

- and Ward, Inc., 1975), h. 89.
- 4 Benjamin M. Anderson, *Economics and the Public Welfare: A Financial and Economic History of the United States, 1914-46*, edisi ke-2 (Indianapolis: Liberty Press, 1979), h. 127.
 - 5 Milton Friedman dan Anna Jacobson Schwartz, *A Monetary History of the United States, 1867-1960* (New York: National Bureau of Economic Research, 1963; cetakan paperback ke-9 oleh Princeton University Press, 1993), h. 411-415.
 - 6 Lindley H. Clark, Jr., "After the Fall," *The Wall Street Journal*, 26 Oktober, 1979, h. 18.
 - 7 "Tearful Memories That Just Won't Fade Away," *U. S. News & World Report*, 29 Oktober, 1979, h. 36-37.
 - 8 "FDR's Disputed Legacy," *Time*, 1 Februari, 1982, h. 23.
 - 9 Barry W. Poulson, *Economic History of the United States* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981), h. 508.
 - 10 Reynolds, h. 1419.
 - 11 Richard M. Ebeling, "Monetary Central Planning and the State-Part XI: The Great Depression and the Crisis of Government Intervention," *Freedom Daily* (Fairfax, Virginia: The Future of Freedom Foundation, November 1997), h. 15.
 - 12 Paul Johnson, *A History of the American People* (New York: HarperCollins Publishers, 1997), h. 740.
 - 13 *Ibid.*, h. 741.
 - 14 Larry Schweikart dan Michael Allen, *A Patriot's History of the United States: From Columbus's Great Discovery to the War on Terror* (New York: Sentinel, 2004), h. 553.
 - 15 *Ibid.*, h. 554.
 - 16 "FDR's Disputed Legacy," h. 24.
 - 17 Sennholz, h. 210.
 - 18 Dari *The Liberal Tradition: A Free People and a Free Economy* oleh Lewis W. Douglas, seperti dikutip dalam "Monetary Central Planning and the State, Part XIV: The New Deal and Its Critics," oleh Richard M. Ebeling dalam *Freedom Daily*, Februari 1998, h. 12.
 - 19 Friedman dan Schwartz, h. 330.
 - 20 Jim Powell, *FDR's Folly: How Roosevelt and His New Deal Prolonged the Great Depression* (New York: Crown Forum, 2003), h. 32.

- 21 John Morton Blum, *From the Morgenthau Diaries: Years of Crisis, 1928-1938* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1959), h. 70.
- 22 Anderson, h. 315.
- 23 “FDR’s Disputed Legacy,” h. 24.
- 24 Anderson, h. 336.
- 25 *Ibid.*, h. 332-334.
- 26 “FDR’s Disputed Legacy,” h. 30.
- 27 John T. Flynn, *The Roosevelt Myth* (Garden City, N.Y.: Garden City Publishing Co., Inc., 1949), h. 45.
- 28 C. David Tompkins, *Senator Arthur H. Vandenberg: The Evolution of a Modern Republican, 1884-1945* (East Lansing, MI: Michigan State University Press, 1970), h. 157.
- 29 *Ibid.*, h. 121.
- 30 Albert J. Nock, *Our Enemy, the State* (tersedia online di www.barefootsworld.net/nockoets1.html), Bab 1, Seksi IV.
- 31 Martin Morse Wooster, “Bring Back the WPA? It Also Had A Seamy Side,” *Wall Street Journal*, 3 September, 1986, h. A26.
- 32 *Ibid.*
- 33 Johnson, h. 762.
- 34 Sennholz, h. 212-213.
- 35 William E. Leuchtenburg, *Franklin D. Roosevelt and the New Deal, 1932-1940* (New York: Harper and Row, 1963), h. 242.
- 36 *Ibid.*, h. 183-184.
- 37 Robert Higgs, “Regime Uncertainty: Why the Great Depression Lasted So Long and Why Prosperity Resumed After the War,” *The Independent Review*, Volume I, Nomor 4: Spring 1997, h. 573.
- 38 Gary Dean Best, *The Critical Press and the New Deal: The Press Versus Presidential Power, 1933-1938* (Westport, Connecticut: Praeger Publishers, 1993), h. 130.
- 39 *Ibid.*, h. 136.
- 40 Burton Folsom, “What’s Wrong With The Progressive Income Tax?,” *Viewpoint on Public Issues*, No. 99-18, 3 Mei, 1999, Mackinac Center for Public Policy, Midland, Michigan.
- 41 *Ibid.*
- 42 Higgs, h. 564.
- 43 Dikutip dalam Herman E. Krooss, *Executive Opinion: What Business Leaders Said and Thought on Economic Issues, 1920s-1960s*

(Garden City, N.Y.: Doubleday and Co., 1970), h. 200.

44 Higgs, h. 577.

45 Blum, h. 24-25.

Freedom Institute

BERDIRI pada akhir 2001 Freedom Institute adalah lembaga think tank yang bergerak di bidang penyemaian gagasan-gagasan tentang masyarakat merdeka. Kegiatan-kegiatannya meliputi penerjemahan dan penerbitan buku, pengadaan Perpustakaan Freedom yang terbuka untuk umum, pelatihan wartawan muda, diskusi-diskusi publik, da studi dan advokasi kebijakan publik. Pada 2006, Freedom Institute diakui secara internasional oleh Atlas Economic Research Foundation sebagai think tank yang perkembangannya “sangat menjanjikan”. Mulai September 2009, Freedom Institute berkantor di Wisma Proklamasi, setelah hampir delapan tahun di Jalan Irian No. 8, Menteng.

Alamat

Wisma Proklamasi

Jl. Proklamasi 41, Menteng - Jakarta 10320

Tel: (021) 31909226, Fax: (021) 31909227

Website: <http://www.freedom-institute.org>

E-mail: [office\[at\]freedom-institute.org](mailto:office[at]freedom-institute.org)

Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit (FNS)

DIDIRIKAN pada 1958 oleh Presiden pertama Republik Federal Jerman, Theodor-Heuss. Ia menamakan lembaga ini sesuai dengan nama seorang pemikir Jerman, Friedrich-Naumann (1860-1919), yang memperkenalkan pendidikan kewarganegaraan di Jerman untuk mewujudkan warga yang sadar dan terdidik secara politik.

Beroperasi di 62 negara di seluruh dunia, FNS membagi pengetahuan dan nasihat kepada para politisi, pembuat keputusan, masyarakat sipil, dan masyarakat secara umum. Lembaga ini bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat dan institusi-institusi pendidikan untuk berbagi pengetahuan dan membantu menciptakan perubahan yang positif dan damai pada masyarakat di negara-negara itu.

FNS mengawali kegiatannya di Indonesia pada 1969 dan memulai kerja sama resminya dengan Pemerintah Indonesia sejak 26 April 1971. Dalam kurun waktu 40 tahun, FNS telah membantu pengembangan sosial ekonomi rakyat Indonesia melalui serangkaian program, mulai dari riset ekonomi dan kebijakan ekonomi pesantren serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembuatan kebijakan publik.

Alamat

Jalan Rajasa II No. 7, Jakarta 12110
Tel. +62 21 7256012-13, Fax. +62 21 7203868
Email:indonesia@fnst.org
www.fnsindonesia.org



LAWRENCE W. REED adalah presiden Foundation for Economic Education (FEE), didirikan pada 1946 dan berpusat di Irvington, New York, dan presiden emeritus Mackinac Center for Public Policy di Midland, Michigan. Sebelum menjadi presiden FEE pada September 2008, dia memimpin Mackinac Center selama 20 tahun.

Reed adalah penulis lebih dari 1.000 kolom dan artikel yang muncul dalam publikasi-publikasi di seluruh dunia, termasuk *The Wall Street Journal*, *Investor's Business Daily*, *The Detroit News*, *USA Today*, dan *Christian Science Monitor*. Dia telah mengunjungi 70 negeri dan menyampaikan pidato di banyak negeri, termasuk "Seven Principles of Sound Policy" yang terkenal itu di Universitas Rakyat di Beijing, China. Dia mantan presiden dan anggota dewan selama 15 tahun State Policy Network. Dia duduk di dewan pengawas Foundation for Economic Education pada 1990-an dan telah menulis hampir 200 artikel di jurnal FEE, *The Freeman*, sejak 1977.

Informasi lebih jauh tentang penulis dan kedua organisasi yang mensponsori publikasi ini bisa dibaca di www.fee.org dan www.mackinac.org.

ISBN 978-979-19466-7-4

